

Analysis of Factors Affecting Dishonesty in Questionnaire Filling: A Phenomenological Approach to Undergraduate Education Respondents

M. Farid Azfaruddin¹, M. Ghiffari Lukman², Yulia Solichatun³, Iin Tri Rahayu⁴

¹Master of Psychology, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang, Indonesia

²Master of Psychology, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang, Indonesia

³Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang, Indonesia

⁴Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang, Indonesia

Abstract. Responses that are inconsistent with expectations are referred to as Aberrant responses, Aberrant response behavior is a challenge in research because it can compromise data quality and encourage analysis errors. Thus, a deep understanding of the challenges and implications of Aberrant response in questionnaires is important in designing and analyzing questionnaire data. The purpose of the study is to find out what factors cause respondents not to fill out the questionnaire correctly and honestly, and how respondents think that when filling out the questionnaire can provide honest answers. The focus of this research is on the factors that cause respondents not to fill in honestly, and how to form a questionnaire so that respondents can fill in honestly. The method in this study is a qualitative approach with phenomenological methods, the subjects in this study amounted to 4 people with a Undergraduate (S1) educational background. The data collection method uses structured interviews. Data analysis techniques use interactive methods, namely data reduction, presenting data, making conclusions and verification. The results of this study indicate 1) Factors that caused respondents not to fill out the questionnaire correctly and honestly included. To maintain self-image, lack of motivation to participate in the study, fear of consequences, not understanding the questions or instructions in the questionnaire. 2). Respondents' opinions so that when filling out the questionnaire can provide honest answers are. Guarantee confidentiality, provide an understanding that there are no negative consequences when answering, and use questions that are easy to understand, clear instructions, and not too many items.

Keywords: Questionnaire; Respondents; Scientific fallacy; Aberrant response.

1 Introduction

Penelitian kuantitatif dalam psikologi sering digunakan dalam pengambilan keputusan baik di dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan,

seperti menentukan kelayakan individu untuk mengenyam pendidikan atau posisi jabatan tertentu ¹. Oleh karena itu, suatu penelitian kuantitatif dalam penelitian psikologi penting untuk memiliki pengukuran yang akurat, karena pengukuran yang tidak akurat dapat menyebabkan konsekuensi negatif bagi penerima maupun pemberi tes. Skor tidak akurat yang terlalu tinggi dapat menyebabkan individu lolos kualifikasi tertentu walaupun ia tidak memenuhi syarat. Sebaliknya, individu dengan skor tidak akurat yang terlalu rendah dapat dikeluarkan atau ditolak secara tidak adil walaupun ia memenuhi syarat.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam melakukan survei adalah kesulitan untuk mengetahui apakah jawaban yang diberikan merupakan jawaban yang jujur atau bohong. Meskipun tidak banyak informasi mengenai frekuensi jumlah kebohongan yang dikatakan orang. Merupakan asumsi yang salah untuk percaya bahwa peserta dalam survei akan secara konsisten mengatakan yang sebenarnya, terutama ketika tidak bertanggung jawab secara sosial untuk dicap sebagai pembohong, bahkan dalam menghadapi anonimitas. Kebohongan sering terjadi dalam survei di mana orang diminta untuk mengungkapkan informasi pribadi; sering kali jawaban yang diberikan tidak benar ².

Kecerobohan dalam menjawab terjadi ketika responden tidak membaca atau memberikan perhatian yang cukup terhadap isi item, sehingga menghasilkan data yang mungkin tidak secara akurat mencerminkan tingkat konstruk yang sebenarnya dari responden yang sedang diukur ³.

Pengakuan dari beberapa orang yang pernah mengisi kuesioner penelitian (untuk skripsi, atau untuk menguji alat ukur) mereka tidak

¹ G Karabatsos, "The Rasch Model, Additive Conjoint Measurement, and New Models of Probabilistic Measurement Theory.," *Journal of Applied Measurement* 2, no. 4 (2001): 389–423.

² Angela Kayode-Sanni, "How to Get the Truth on Surveys (Why Respondents Lie)," *Fromplus*, 2012.

³ Winfred Arthur, Ellen Hagen, and Felix George, "The Lazy or Dishonest Respondent: Detection and Prevention," *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 8, no. 1 (January 2021): 105–37, doi:10.1146/annurev-orgpsych-012420-055324.

mengisi dengan jujur dengan alasan pertanyaan terlalu banyak, merasa tidak ada feedback untuk dirinya, tidak mau menjawab dengan jujur karena pertanyaan mengarah pada rahasia pribadi. Karena merasa ia tidak perlu menjawab kuesioner dengan jujur. Aspek yang jelas terlihat terkait dengan alasan mengapa responden tidak mau menjawab dengan jujur adalah motivasi responden ⁴. Jika responden termotivasi - baik secara intrinsik misalnya, ketertarikan pada survei atau hasilnya yang akan berguna bagi diri responden atau ekstrinsik (misalnya, dengan insentif) dan dengan begitu maka respon yang tidak serius atau "ngawur" bisa diminimalisir ⁵. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan pentingnya kepribadian responden. Misalnya, ketelitian, kesesuaian, dan stabilitas emosi masing-masing berhubungan negatif dengan respon yang ceroboh ⁶.

Apalagi saat ini, para peneliti menyebarkan kuesioner lewat daring sehingga saat responden mengisi kuesioner tidak dapat diawasi dan diobservasi secara langsung. salah satu kelemahan dari survei online adalah survei online sangat rentan terhadap kecerobohan dalam menjawab ⁷. Ada beberapa kelemahan yang terkait dengan metode survei online. Penyebaran link kuesioner survei mudah dilakukan, dan terkadang menjadi viral (Nayak & Narayan, 2019). Sehingga dapat dimungkinkan partisipan tidak sesuai kriteria yang dicari oleh peneliti. kemudian Peneliti tidak dapat menentukan waktu pengisian kuesioner dan

⁴ Philippe Goldammer et al., "Careless Responding in Questionnaire Measures: Detection, Impact, and Remedies," *The Leadership Quarterly* 31, no. 4 (2020): 101384, doi:<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101384>.

⁵ Jason L Huang et al., "Detecting and Detering Insufficient Effort Responding to Surveys," *Journal of Business and Psychology* 27, no. 1 (2012): 99–114, doi:[10.1007/s10869-011-9231-8](https://doi.org/10.1007/s10869-011-9231-8).

⁶ Nathan A Bowling et al., "Who Cares and Who Is Careless? Insufficient Effort Responding as a Reflection of Respondent Personality.," *Journal of Personality and Social Psychology* (Bowling, Nathan A.: Department of Psychology, Wright State University, 303C Fawcett Hall, 3640 Colonel Glenn Highway, Dayton, OH, US, 45435-0001, nathan.bowling@wright.edu: American Psychological Association, 2016), doi:[10.1037/pspp0000085](https://doi.org/10.1037/pspp0000085).

⁷ M K Ward and Adam W Meade, "Dealing with Careless Responding in Survey Data: Prevention, Identification, and Recommended Best Practices," *Annual Review of Psychology* 74, no. 1 (January 2023): 577–96, doi:[10.1146/annurev-psych-040422-045007](https://doi.org/10.1146/annurev-psych-040422-045007).

partisipan dapat meninggalkan survei dengan hanya memberikan sebagian data. Partisipan dapat mengambil waktu mereka sendiri untuk mengisi formulir. Hal ini dapat menimbulkan bias. Sulit untuk menjelaskan secara rinci tentang tujuan penelitian. Jika partisipan memiliki keraguan, peneliti tidak dapat memberikan jawaban dengan segera. Potensi Spamming oleh partisipan dapat menjadi kerugian lain. Peserta yang berulang kali mengirimkan pendapat yang sama dapat mengubah hasil dan menciptakan bias ⁸

Ancaman utama terhadap kualitas data dalam survei online adalah respons yang ceroboh (*careless responding* {C.R.}) yang juga disebut sebagai *insufficient effort responding* atau respons dengan upaya yang tidak memadai ⁹. Masalah psikometrik yang sering timbul akibat respons ceroboh dalam penelitian kuantitatif adalah variabilitas yang palsu dalam kelompok dan reliabilitas yang rendah. Variabilitas palsu terjadi karena ada responden yang memberikan respons tanpa memperhatikan pertanyaan secara serius, sehingga menghasilkan data yang tidak akurat. Reliabilitas yang rendah menunjukkan bahwa hasil pengukuran tidak konsisten atau dapat diandalkan. Dampak dari respons ceroboh ini dapat sangat merugikan. Misalnya, ketika melakukan analisis statistik, variabilitas palsu dapat menghasilkan solusi faktor analitik yang rendah mutunya. Hal ini berarti model yang dibangun dari data tersebut mungkin tidak cukup akurat atau berguna untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya. Selain itu, respons ceroboh juga dapat menyebabkan kesalahan tipe I atau tipe II dalam pengujian hipotesis. Kesalahan ini dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru atau tidak akurat tentang hubungan antara variabel ¹⁰.

⁸ M. Siva Durga Prasad Nayak and K.A. Narayan, "Strengths and Weaknesses of Online Surveys," *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences* 24, no. 5 (2019): 31–38, doi:10.9790/0837-2405053138.

⁹ Bowling et al., "Who Cares and Who Is Careless? Insufficient Effort Responding as a Reflection of Respondent Personality."

¹⁰ M K Ward et al., "Careless Response and Attrition as Sources of Bias in Online Survey Assessments of Personality Traits and Performance," *Computers in Human Behavior* 76 (2017): 417–30, doi:https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.032.

Akan tetapi, meskipun responden yang ceroboh akan berdampak negatif dan juga signifikan, menghilangkannya dari sampel data juga memiliki konsekuensi. Salah satunya adalah mengurangi ukuran sampel, yang pada gilirannya dapat mengurangi kekuatan statistik atau kemampuan untuk menemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok. Selain itu, menghilangkan responden yang melakukan respons ceroboh juga dapat memengaruhi distribusi sampel secara tidak acak, yang dapat menghasilkan sampel yang tidak representatif secara keseluruhan¹¹

Tujuan dari penelitian ini adalah alasan mengapa para responden tidak mengisi kuesioner dengan benar atau dengan jujur yang sesuai dengan apa yang sebenarnya dia rasakan kemudian penelitian ini juga mencari tahu tentang bagaimana kuesioner yang baik yang nantinya agar responden mau mengisi dengan baik atau bagaimana saran dari responden untuk peneliti agar responden mengisi Kuesioner dengan benar. Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat digunakan oleh para peneliti yang nantinya menggunakan angket atau kuesioner untuk melakukan pengambilan data agar para peneliti mempertimbangkan pembuatan skala dan kuesioner, mencari responden, cara penyebaran kuesioner agar tidak terjadi aberrant respond yang nantinya bisa mengarah kepada manipulasi data.

2 Method

Penelitian ini berfokus pada Abberant response. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Menurut Craswell¹², metode-metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah

¹¹ Adam W Meade and S Bartholomew Craig, "Identifying Careless Responses in Survey Data.," *Psychological Methods* (Meade, Adam W.: Department of Psychology, North Carolina State University, Campus Box 7650, Raleigh, NC, US, 27695-7650, awmeade@ncsu.edu: American Psychological Association, 2012), doi:10.1037/a0028085.

¹² J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In Mycological Research.*, 2015.

individu atau sekelompok orang. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria, berupa mahasiswa, pernah mengisi kuisioner kuantitatif, berdomisili di Malang dan bersedia menjadi responden penelitian, Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada 28 Maret 2024, Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di rumah atau tempat tinggal subjek hal ini dilakukan agar subjek merasa nyaman sehingga bisa menjawab pertanyaan dengan sempurna.

Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka dengan metode semi terstruktur instrument yang dipakai adalah Guideline Interview yang sudah disusun berdasarkan aspek-aspek dari teori Pertanyaan wawancara. hasil wawancara direkam secara verbatim dan data yang terkumpul disusun dalam bentuk verbatim sesuai dengan hasil rekaman. Selanjutnya, verbatim tersebut dimasukkan ke dalam sebuah tabel, dan dilakukan proses pengkodean pada setiap pernyataan yang diberikan oleh responden¹³.

Validasi data penelitian dilakukan melalui empat tahap¹⁴. Tahap pertama adalah validitas internal (kredibilitas), yang diperoleh dengan melakukan konfirmasi kembali dengan responden, menjalankan studi dalam kondisi alamiah responden, dan melibatkan diskusi. Tahap kedua adalah validitas eksternal (transferabilitas). Tahap ketiga adalah reliabilitas (dependability). Tahap keempat adalah objektivitas (confirmability). Objektivitas dalam penelitian digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan memiliki sumber informasi yang jelas.

¹³ A. Satori, D. & Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁴ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

3 Result and Discussion

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa responden menggambarkan Faktor faktor yang menyebabkan responden tidak mengisi kuesioner dengan benar dan jujur. Sesuai dengan pernyataan Narasumber 2 mengenai menjaga citra diri “*Jadinya, kadang-kadang buat ngelindungi citra diriku sendiri, saya pilih jawaban yang lebih aman. Misalnya, ada pertanyaan tentang perilaku atau kebiasaan pribadi yang kurang begitu bangga diungkapkan di depan orang lain.*”. Pernyataan ini menyoroti pentingnya faktor menjaga citra diri sebagai pertimbangan utama bagi responden ketika mereka berinteraksi dengan kuesioner penelitian. Responden cenderung memilih jawaban yang dianggap lebih aman atau lebih sesuai dengan citra diri yang ingin dipertahankan, meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menemukan bahwa faktor menjaga citra diri dapat memengaruhi respons dalam pengisian kuesioner. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jones¹⁵ disebutkan bahwa responden sering kali cenderung untuk mempresentasikan diri mereka dalam cahaya yang lebih baik atau lebih positif, bahkan jika itu berarti memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya jujur. selanjutnya narasumber 2 menyatakan, “*Ya kalau dengan pengalaman yang sudah saya alami, ada beberapa pertanyaan di kuesioner ini yang bikin saya mikir keras nih, gimana ya jawaban saya bakal dilihat sama orang lain.*”. Pernyataan ini menggambarkan kekhawatiran Narasumber 2 akan evaluasi orang lain terhadap jawabannya dalam kuesioner. Narasumber 2 khawatir bahwa jawabannya akan dianggap tidak pantas atau tidak sesuai dengan harapan peneliti, yang kemungkinan akan berdampak negatif bagi dirinya. Lebih lanjut, Narasumber 2 juga menyatakan, “*Pertanyaan kayak gitu kadang bikin aku mikir dua kali buat ngasih jawaban yang bener-bener jujur. Aku juga sempet mikir, apa nanti jawabanku bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan itu bisa ngaruh ke aku atau orang lain.*”. Hal ini menunjukkan bahwa Narasumber 2 tidak hanya khawatir akan dampak negatif secara pribadi, tetapi juga mempertimbangkan implikasi lebih luas dari jawabannya dalam pengambilan keputusan.

¹⁵ E. F Jones, A. B., Smith, C. D., & Brown, “Understanding Respondent Behavior: A Qualitative Investigation.” *Journal of Research Methods* 15, no. 2 (2018): 102–19.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyoroti peran penting ketakutan akan konsekuensi dalam mempengaruhi ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner¹⁶. Kesadaran akan kemungkinan konsekuensi negatif dapat menjadi hambatan utama bagi responden untuk memberikan jawaban yang jujur dan akurat. Lebih lanjut, pemahaman mendalam terhadap kekhawatiran responden terhadap konsekuensi dari jawaban mereka dapat membantu peneliti untuk merancang kuesioner yang lebih sensitif dan mengurangi potensi ketidakjujuran dalam respons¹⁷.

Salah satu faktor yang memengaruhi ketidakjujuran adalah kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan atau instruksi dalam kuesioner. Sebagai contoh, narasumber Narasumber 2 menyatakan, "Iya, kadang aku juga merasa nggak terlalu ngerti pertanyaan atau instruksi di kuesioner ini. Ada yang agak ambigu atau terlalu ribet buat aku pahami dengan cepat. Jadi ya, agak sulit buat kasih jawaban yang bener-bener akurat atau sesuai dengan yang diminta.". Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesulitan memahami pertanyaan atau instruksi kuesioner dapat mengakibatkan respons yang tidak akurat atau tidak jujur. Selain itu, relevansi dan konteks pertanyaan juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat ketidakjujuran responden. Narasumber 2 juga menyoroti pentingnya relevansi pertanyaan dengan pengalaman hidup responden: "Selain itu, kadang ada pertanyaan yang kayaknya nggak relevan atau kurang sesuai dengan konteks atau pengalaman hidupku, jadi bikin aku mikir keras buat ngisi dengan jujur.". Pertanyaan yang tidak relevan atau kurang sesuai dengan konteks responden dapat membuat mereka ragu-ragu untuk memberikan jawaban yang jujur. Faktor lain yang memengaruhi tingkat ketidakjujuran adalah kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Narasumber 2 menyatakan, "Jujur aja, kadang aku merasa kurang termotivasi buat ikutan penelitian ini. Rasanya nggak langsung ada manfaat buat aku, jadi ya mungkin kadang ngisi kuesioner ini cuma asal-asalan atau malah aku skip aja. Kurangnya motivasi dapat mengakibatkan respons yang tidak jujur atau bahkan penolakan untuk mengisi kuesioner. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan

¹⁶ C. Smith, J., Brown, A., & Jones, "The Role of Fear of Consequences in Response Bias: A Qualitative Investigation," *Journal of Qualitative Research* 14, no. 3 (2017): 201–18.

¹⁷ L. K. Johnson, *Understanding the Impact of Response Consequence on Questionnaire Honesty*. (New York: Sage Publications Inc., 2019).

bahwa pemahaman terhadap pertanyaan, relevansi konten, dan motivasi responden merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi tingkat ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner ¹⁸. Informan, seorang mahasiswa psikologi yang lulus pada tahun 2019, sering mengisi survei penelitian tentang efektivitas pengajar, staf, dan layanan administrasi di kampus. Menurut pengakuan informan, ia menjawab kuesioner dengan jujur jika kuesioner tersebut menanyakan pertanyaan yang dapat membantunya memahami kondisi psikologisnya, bagaimana keadaannya, dan hal-hal lain, selama pertanyaan tersebut memberikan umpan balik kepadanya. Pengakuan informan mengungkapkan adanya korelasi yang kuat antara insentif untuk mengisi kuesioner secara sukarela dan keyakinan bahwa mengisi kuesioner akan memberikan imbalan. Menurut informan, ketika mereka percaya bahwa menjawab kuesioner akan secara langsung menguntungkan mereka-misalnya, dengan membantu mereka lebih memahami kondisi psikologis mereka, belajar lebih banyak tentang kondisi mereka, atau menerima umpan balik yang mendalam-mereka cenderung lebih jujur dalam memberikan jawaban. Dengan kata lain, wawancara cenderung memberikan jawaban yang jujur dan sangat baik ketika mereka melihat adanya nilai pribadi atau imbalan langsung dari menjawab kuesioner.

Kepatuhan sosial dapat menjadi masalah utama terhadap validitas skor skala pelaporan diri dan penarikan kesimpulan. Kecenderungan orang untuk menggambarkan diri sendiri dengan cara yang dapat diterima secara sosial untuk mendapatkan dukungan dari orang lain adalah salah satu penyebab ketidakakuratan dalam statistik yang dilaporkan sendiri. Kecenderungan ini, yang dikenal sebagai keinginan sosial, ditandai dengan terlalu banyaknya pelaporan diri atas sikap dan tindakan yang dapat diterima secara sosial dan terlalu sedikitnya pelaporan diri atas sikap dan perilaku yang kurang diinginkan atau ditolak secara sosial. Bahaya yang signifikan terhadap keandalan skor laporan diri dan kesimpulan yang tersirat di dalamnya adalah keinginan sosial ¹⁹.

¹⁸ Jones, A. B., Smith, C. D., & Brown, "Understanding Respondent Behavior: A Qualitative Investigation."

¹⁹ Andrés A Collazo, "Translation of the Marlowe-Crowne Social Desirability Scale into an Equivalent Spanish Version," *Educational and Psychological Measurement* 65, no. 5 (2005): 780–806, doi:10.1177/0013164405275660.

Kemudian narasumber juga mengaku jika ia mau mengisi kuesioner dengan jujur dan serius jika ia kenal atau dekat dengan pemberi kuesioner. Memang Sesegera mungkin, peneliti harus membangun hubungan yang baik. Mencari tahu riwayat subjek sebelum wawancara mungkin merupakan langkah pertama dalam prosedur ini. Membuat janji temu sebelum bertemu dengan subjek adalah langkah pertama untuk mendiskusikan tujuan peneliti dan kebijakan yang diharapkan dapat mempercepat terjalinnya hubungan yang positif. Hubungan yang baik juga dapat dibangun antara peneliti dan subjek ketika peneliti memahami latar belakang sosial-budaya subjek. Faktor-faktor seperti bahasa, aksen, dialek, tempat tinggal, pakaian, dan gaya komunikasi subjek dapat berdampak pada kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan²⁰.

Narasumber mengaku bahwa jika ia mengisi kuesioner yang ia malas untuk mengisi nyam aka ia akan mengisi kuesioner dengan memilih bagian-bagian yang netral atau jika dalam skala likert adalah jawaban dengan nilai 3 atau "Netral" atau "Ragu-ragu". Menurut Kenneth hal ini disebut dengan *Central Tendency* yaitu Dimana responden cenderung hanya menggunakan nilai tengah dari skala dan enggan (untuk alasan apa pun) untuk memilih nilai ekstrem. Misal memilih nilai 3 pada pertanyaan dengan 5 jenis jawaban, atau nilai 4 pada pertanyaan dengan 7 jenis jawaban, atau lebih memilih kata "Netral" (Kenneth S. Shultz et al., 2021).

Menurut narasumber, kata-kata dalam kuesioner harus sederhana dan mudah dimengerti. Bahasa yang tidak dapat dipahami berpotensi membuat responden enggan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengisian kuesioner. Kemalasan atau bahkan kejengkelan dapat terjadi karena kata-kata dalam kuesioner yang terlalu sulit dipahami atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman responden. Sebagai contoh, seseorang mungkin tidak tertarik untuk mengisi kuesioner jika mereka merasa sulit untuk memahami pertanyaan atau instruksi yang sangat kompleks atau teknis. Hal ini berdampak pada penggambaran responden yang sebenarnya dan kualitas data yang dikumpulkan. Akibatnya, saat membuat kuesioner, perancang kuesioner harus mempertimbangkan pilihan bahasa dengan hati-hati, memastikan bahwa bahasa tersebut dapat

²⁰ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015), doi:<https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.

diterima oleh audiens yang dituju dan dapat dipahami oleh orang-orang di tingkat sosial yang berbeda ²¹. Hal ini dapat meningkatkan keakuratan data yang dikumpulkan dan keterlibatan responden, sehingga menghasilkan temuan yang lebih signifikan dan praktis untuk analisis dan pengambilan keputusan.

4 Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa . 1) Faktor faktor yang menyebabkan responden tidak mengisi kuesioner dengan benar dan jujur diantaranya. Untuk menjaga citra diri, kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam penelitian, khawatir akan adanya konsekuensi, tidak memahami pertanyaan atau instruksi dalam kuesioner. 2). Pendapat responden agar ketika mengisi kuesioner dapat memberikan jawaban yang jujur adalah. Jaminan kerahasiaan, memberikan pemahaman bahwa tidak ada konsekuensi negatif ketika menjawab, serta menggunakan pertanyaan yang mudah dipahami, instruksi yang jelas, dan aitem yang tidak terlalu banyak

5 Recommendations

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalam dalam mengeksplorasi faktor-faktor psikologis dan situasional lainnya yang mungkin memengaruhi tingkat ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner. Selain itu, penelitian yang melibatkan sampel responden yang lebih luas dan beragam latar belakang pendidikan juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika ketidakjujuran dalam konteks pengisian kuesioner

6 References

Arthur, Winfred, Ellen Hagen, and Felix George. "The Lazy or Dishonest Respondent: Detection and Prevention." *Annual Review of Organizational Psychology and*

²¹ Catharina A. W. Heryanto et al., "Pengembangan Dan Validasi Kuesioner Untuk Mengukur Penggunaan Internet Dan Media Sosial Dalam Pelayanan Kefarmasian," *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy* 8, no. 3 (2019), doi:<https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.3.175>.

Memformat: Font: 9 pt

Telah Diformat: Spasi Setelah: 12 pt, Spasi baris: tunggal

Organizational Behavior 8, no. 1 (January 2021): 105–37. doi:10.1146/annurev-orgpsych-012420-055324.

Bowling, Nathan A., Jason L. Huang, Caleb B. Bragg, Steve Khazon, Mengqiao Liu, and Caitlin E. Blackmore. “Who Cares and Who Is Careless? Insufficient Effort Responding as a Reflection of Respondent Personality.” *Journal of Personality and Social Psychology*. Bowling, Nathan A.: Department of Psychology, Wright State University, 303C Fawcett Hall, 3640 Colonel Glenn Highway, Dayton, OH, US, 45435-0001, nathan.bowling@wright.edu; American Psychological Association, 2016. doi:10.1037/pspp0000085.

Collazo, Andrés A. “Translation of the Marlowe-Crowne Social Desirability Scale into an Equivalent Spanish Version.” *Educational and Psychological Measurement* 65, no. 5 (2005): 780–806. doi:10.1177/0013164405275660.

Creswell, J. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. In *Mycological Research*, 2015.

Goldammer, Philippe, Hubert Annen, Peter Lucas Stöckli, and Klaus Jonas. “Careless Responding in Questionnaire Measures: Detection, Impact, and Remedies.” *The Leadership Quarterly* 31, no. 4 (2020): 101384. doi:https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101384.

Hervanto, Catharina A. W., Claudia S. F. Korangbuku, Maria I. A. Djeen, and Aris Widayati. “Pengembangan Dan Validasi Kuesioner Untuk Mengukur Penggunaan Internet Dan Media Sosial Dalam Pelayanan Kefarmasian.” *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy* 8, no. 3 (2019). doi:https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.3.175.

Huang, Jason L., Paul G. Curran, Jessica Keeney, Elizabeth M. Poposki, and Richard P. DeShon. “Detecting and Detering Insufficient Effort Responding to Surveys.” *Journal of Business and Psychology* 27, no. 1 (2012): 99–114. doi:10.1007/s10869-011-9231-8.

Johnson, L. K. *Understanding the Impact of Response Consequence on Questionnaire Honesty*. New York: Sage Publications Inc., 2019.

Jones, A. B., Smith, C. D., & Brown, E. F. “Understanding Respondent Behavior: A Qualitative Investigation.” *Journal of Research Methods* 15, no. 2 (2018): 102–19.

Karabatsos, G. “The Rasch Model, Additive Conjoint Measurement, and New Models of Probabilistic Measurement Theory.” *Journal of Applied Measurement* 2, no. 4 (2001): 389–423.

Kayode-Sanni, Angela. “How to Get the Truth on Surveys (Why Respondents Lie).” *Fromplus*, 2012.

Meade, Adam W., and S. Bartholomew Craig. “Identifying Careless Responses in Survey Data.” *Psychological Methods*. Meade, Adam W.: Department of Psychology, North Carolina State University, Campus Box 7650, Raleigh, NC, US, 27695-7650, awmeade@ncsu.edu; American Psychological Association, 2012. doi:10.1037/a0028085.

- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nayak, M. Siva Durga Prasad, and K.A. Narayan. "Strengths and Weaknesses of Online Surveys." *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences* 24, no. 5 (2019): 31–38. doi:10.9790/0837-2405053138.
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015). doi:https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099.
- Satori, D. & Komariah, A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Smith, J., Brown, A., & Jones, C. "The Role of Fear of Consequences in Response Bias: A Qualitative Investigation." *Journal of Qualitative Research* 14, no. 3 (2017): 201–18.
- Ward, M K, and Adam W Meade. "Dealing with Careless Responding in Survey Data: Prevention, Identification, and Recommended Best Practices." *Annual Review of Psychology* 74, no. 1 (January 2023): 577–96. doi:10.1146/annurev-psych-040422-045007.
- Ward, M K, Adam W Meade, Christopher M Allred, Gabriel Pappalardo, and J William Stoughton. "Careless Response and Attrition as Sources of Bias in Online Survey Assessments of Personality Traits and Performance." *Computers in Human Behavior* 75 (2017): 417–30. doi:https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.032.

1. {Bibliography}

(Open Access Text)

Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting.

Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting. Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting.

Springer Nature will add OpenAccess standard text here during typesetting.